
**SMARTPHONE ADDICTIVE IN CHILDREN AGED 2-6 YEARS
REVIEWED FROM PARENTING STYLE IN THE PALENGAAN
AREA**

***SMARTPHONE ADDICTIVE PADA ANAK USIA 2-6 TAHUN
DITINJAUN DARI PARENTING STYLE DI DAERAH PALENGAAN***

Hamimah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAI FA) pamekasan
Jl. Sumber Gayam Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan
hamimahmia8@gmail.com 087818181539

Miftahatur Rizqiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAI FA) pamekasan
Jl. Sumber Gayam Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan
miftahaturrizqiyah39@gmail.com 087716961768

Abstract

Smartphone addiction in children is a condition of dependence that causes children to spend most of their time playing with smartphones. Based on the results of initial observations that have been carried out in the Palengaan area, especially the Rek Kerrek village, which occurs in early childhood who are playing with smartphones. Based on this, this study aims to determine the parenting style of parents in children who are addicted to smartphones. To obtain information data in qualitative research, the data collection techniques used are observation and interviews and use credibility tests and are carried out with triangulation. From the results of the techniques used, it can be seen that children who are addicted to smartphones have a poor parenting style, which affects the child's psychological development. then the nature of the child is to have a great sense of curiosity, and tend to dare to take risks, and cannot control themselves completely.

Keywords: Smartphone Addictive, child, parenting style, parent

Abstrak

Kecanduan smartphone pada anak adalah kondisi ketergantungan yang menyebabkan anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain smartphone. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan di daerah Palengaan khususnya desa Rek Kerrek yang terjadi pada anak usia dini yang sedang bermain smartphone. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gaya pola asuh orang tua pada anak yang kecanduan smartphone. Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara serta menggunakan uji kredibilitas dan dilakukan dengan triangulasi. Dari hasil teknik yang digunakan dapat diketahui bahwasannya anak yang kecanduan smartphone memiliki gaya pola asuh yang kurang baik, sehingga mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis. maka sifat yang dimiliki anak adalah memiliki rasa penasaran yang besar, dan cenderung berani mengambil resiko, serta tidak bisa mengontrol diri dengan sepenuhnya.

Kata Kunci: *Smartphone Addictive, Anak, Parenting style, orang tua*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Maka, secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh sebab itu anak perlu dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya (Dhiu and Fono 2022). Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya terutama dari orang tua, anak gampang sekali meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal tersebut dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang. Sehingga akan berdampak buruk pada anak, oleh karena itu dalam penelitian Maladjustment et al. (2024). Pengasuhan anak yang berpengaruh menggambarkan pengasuhan sebagai sebuah batu loncatan bagi perkembangan anak, pengasuhan yang terintegrasi, yang paling baik dipelajari dengan menggunakan pendekatan berbasis pola atau deskripsi aslinya tentang gaya pengasuhan yang otoritatif, otoriter, dan permisif.

Salah satu tujuan utama keluarga adalah membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan penerimaan diri sebagai orang yang berharga dalam berbagai bidang kehidupan. Orang tua khususnya ibu merupakan madrasah utama bagi anak sehingga memerlukan beberapa sifat untuk diperhatikan agar anak dapat mencontoh seperti perilaku, penggunaan bahasa, pemilihan cerita dan pemilihan hiburan atau mainan yang tepat pada anak. Selain itu ibu juga perlu mengajarkan tentang aturan-aturan dalam rumah tangga dan proses sosialisasi dengan sesama (Parhan & Kurniawan, 2020).

Setiap pengasuhan anak memiliki penerapan *parenting style* atau bisa disebut gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan dijelaskan melalui tiga proses mengajar, memberi penghargaan, dan membujuk. Gaya pengasuhan juga akan mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis. Gaya pengasuhan yang terdapat di penelitian

terdahulu Salsabila (2022). Pengasuhan anak ini terdapat berbagai macam pertumbuhan dan perkembangan secara psikologis, maupun psikis maka sifat yang dimiliki anak adalah memiliki rasa penasaran yang besar, dan cenderung berani mengambil resiko, serta tidak bisa mengontrol diri dengan sepenuhnya. Keputusan yang telah diambil ketika tidak baik, maka akan menimbulkan resiko dalam jangka pendek, dan akan mengakibatkan masalah psikologis. Pengaruh lingkungan sosial dari sekitar terbukti dari bahasa komunikasinya, cara berfikirnya serta perilakunya. Apabila lingkungannya baik dan dapat mengajarkan proses tumbuh dan berkembang dengan hal positif maka kemudian perilaku dari anak tersebut juga akan memberikan dampak yang baik.

Peran orang tua dan sejauh mana peran mereka dalam perkembangan anak dan keterlibatan orang tua biasanya dikonseptualisasikan sebagai partisipasi orang tua dalam perkembangan anak, yang mengacu pada interaksi langsung antara orang tua dan anak, termasuk komunikasi emosional, pertukaran informasi, dan aktivitas tatap muka lainnya. Dalam hal ini, definisi keterlibatan orang tua berkaitan dengan jumlah waktu yang dihabiskan orang tua untuk melakukan aktivitas interaktif dengan anak-anaknya. Sampai saat ini, secara umum diasumsikan bahwa jumlah keterlibatan orang tua memainkan peran sentral dalam mempengaruhi hasil penyesuaian anak (Ren et al. 2024). Keyakinan umum adalah bahwa semakin banyak keterlibatan orang tua, maka hasil penyesuaian anak akan semakin baik. Namun, hanya sedikit pertimbangan yang diberikan terhadap kualitas keterlibatan orang tua, yaitu bagaimana orang tua melibatkan diri dengan anak selama proses pertumbuhan berlangsung.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan pengasuhan, hal ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Sebagian karakter yang tertanam dalam diri anak adalah hasil pola asuh yang diterapkan orang tuanya akan tetapi hal tersebut tidak dapat dimaknai secara menyeluruh dalam diri setiap anak. Karena tidak setiap anak mendapatkan haknya untuk tumbuh kembang dalam keluarga yang terdidik, berbudaya baik, positif, dan penuh tanggung jawab. Mungkin sulit untuk menerapkan disiplin yang efektif ketika orang tua kesulitan mengendalikan emosinya. (Maria et al. 2023). Oleh karena itu, mengasuh dan membimbing anak berlangsung secara berkesinambungan dan perlu disesuaikan dengan

tahap perkembangan anak.

Pembinaan dan pengasuhan anak sebelum pendidikan dasar merupakan tanggung jawab penuh bagi orang tua untuk mengembangkan sikap menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa, teladan, dan disiplin dalam masyarakat, bangsa, dan negara yang harus dilaksanakan sendiri dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pendidikan keluarga, komunikasi orang tua dengan anak sangatlah penting dalam rangka pembentukan sikap seorang anak. Komunikasi dalam keluarga diharapkan menjadi media interaksi agar dapat saling bertukar pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya (Sumarni and Sofiani 2019).

Setiap anak itu unik, artinya bahwa tidak ada satu anak pun yang persis sama. Dalam mengasuh dan membimbing anak, kita tidak dapat membandingkan perkembangan anak yang satu dengan yang lainnya, tanpa memperhatikan sifat mereka masing-masing. Jadi, proses dimana orang tua mengasuh, melindungi, dan mendidik anaknya agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya, orang tua harus memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak seperti makan dan minum, serta kebutuhan psikologis anak seperti kasih sayang dan rasa aman. Jerome Kagan, seseorang psikolog perkembangan, mendefinisikan pola asuh sebagai serangkaian keputusan tentang cara mensosialisasikan anak. Keputusan tersebut meliputi apa yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh agar anak dapat bertanggung jawab dan berkontribusi pada masyarakat, serta apa yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, atau tidak melakukan pekerjaannya dengan benar dan baik. (Lydia Selviani 2023)

Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Heru Sriyono (2015: 8) bahwa perkembangan anak di pengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Kedua faktor itu perlu di perhatikan dalam mengasuh dan membimbing anak. Faktor bawaan adalah sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti, penyabar, pemarah, cerdas, warna kulit dan bahkan bentuk rambut. Sedangkan dari faktor lingkungan meliputi suasana lingkungan dalam keluarga dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari anak, sehingga mempercepat perkembangan anak. Namun, faktor lingkungan juga dapat memperlambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak. Adapun anak yang memiliki orangtua lengkap namun belum merasakan adanya peran orang tua sebagai pendidik dan peletak pondasi karakter baik dalam dirinya. Sehingga hal ini seringkali menimbulkan hal-hal yang kurang baik bagi anak, seperti, anak lebih mencari kehangatan di luar pengasuhan orang

tuanya, ia akan cenderung bermain hp. Maka dalam hal ini pengasuhan orang tua sangat menentukan bagi anak dalam penggunaan smartphone (Putri and Askaf 2023).

Di era digital ini Smartphone memang diperlukan, karena bagaimanapun teknologi tersebut mempunyai peran dalam membantu tumbuh kembang anak, meskipun begitu orang tua tetap harus mengetahui batasan-batasannya, agar anak tidak mengalami kecanduan terhadap Smartphone tersebut. Kendala Orang Tua (Ibu) dalam menanggulangi anak kecanduan smartphone hidup di jaman sekarang artinya tidak jarang ada orang tua yang mengeluh anaknya kecanduan smartphone. Baik itu smart phone ataupun tablet. Padahal kecanduan akut terhadap smartphone pada anak-anak dapat merusak kesehatan mereka, baik fisik maupun mental. bahwa hanya 1 dari 10 balita “generasi iPad” yang cukup aktif untuk bisa dikategorikan sehat. Namun bukan berarti anak harus dihindari sepenuhnya dari smartphone. Bagaimanapun teknologi tetap memiliki peran dalam membantu perkembangan anak, asalkan kita tahu batasannya. beberapa kendala yang dialami oleh orang tua yaitu perilaku temper tantrum pada anak, latar belakang pendidikan orangtua, keterbatasan waktu orang tua karena sibuk bekerja, dan tidak dapat setiap saat memantau kondisi anak.

Tindakan temper tantrum yang terjadi pada anak yang telah kecanduan smartphone seperti menangis dengan menjerit, melemparkan barang yang ada didekatnya, berguling, mengamuk, berbicara kasar hingga memukul supaya keinginan mendapatkan smartphone terpenuhi, Temper tantrum merupakan kondisi yang sangat wajar dialami oleh balita. Temper tantrum merupakan waktu singkat dari perilaku ekstrem, tidak menyenangkan dan agresif sebagai suatu respon anak terhadap adanya rasa marah tantrum biasa terjadi pada anak dalam rata-rata sehari sekali dengan durasi rata-rata tiga menit pada anak usia 18 hingga 60 bulan dan paling umum terjadi dalam kurun waktu 1 menit Pemicu yang paling sering terjadi adalah secara fisiologis seperti rasa lapar, rasa lelah atau sedang merasa kesakitan. Sedangkan pemicu lain adalah untuk mendapatkan keinginan mendapatkan suatu barang, mendapatkan perhatian orang tua dan adanya rasa frustrasi.

Smartphone adalah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Smartphone merupakan media yang berkembang di era modern yang dapat mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Smartphone sudah tersedia di mana-mana baik dalam bentuk laptop, computer, smartphone, televisi, radio, game dan lain sebagainya Di Indonesia smartphone berkembang sangat pesat. Bahkan menjadi salah satu negara dengan Facebook,

Twitter, dan whatsapp terbesar di dunia yang penggunaannya masing-masing mencapai 52 juta. Berbagai fitur-fitur dan aplikasi yang menarik, bervariasi, interaktif dan fleksibel pada smartphone. Sehingga hal tersebut menarik perhatian bagi anak-anak terutama anak balita yang seusianya.

Penggunaan smartphone secara berlebihan oleh anak-anak usia 1 hingga 6 tahun tidak hanya memengaruhi kemampuan bersosialisasi dan aktivitas mereka tetapi juga meningkatkan kepekaan emosional mereka. Selain itu, kecanduan perangkat pintar dapat mengganggu keharmonisan keluarga sehingga menyebabkan konflik orang tua-anak. (Cheng 2023) Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memperparah atau mengurangi kecanduan anak terhadap perangkat pintar. kecanduan perangkat pintar pada anak ditinjau dari faktor orang tua dan anak. Ditinjau dari faktor anak, balita usia 2 tahun dengan kesulitan pengaturan diri lebih banyak menonton televisi dan video. Selain itu, perilaku eksternalisasi anak juga dapat mendorong kecanduan mereka terhadap perangkat pintar seperti dalam penelitian Mc Daniel dan Radesky (2020). Bahwa parenting style orang tua itu berbagai macam. Namun, peneliti menemukan parenting style orang tua yang unik yaitu menyodorkan anak dengan smartphone pintar ketika anak tersebut sedang tantrum.

Menurut Cheng (2023) anak yang kecenderungan smarphone diakibatkan karena pengasuhan negatif oleh ibu (misalnya, overproteksi, permisif, penolakan, dan pengabaian) dan ketergantungan anak yang berlebihan pada perangkat pintar. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, dan status pekerjaan juga menjadi faktor penting dalam menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak-anak yang kecanduan smarphone cerdas (2–6 tahun) berasal dari latar belakang pendidikan yang lebih rendah dan pekerjaan yang tidak stabil (Cheng 2023). Bahkan ketika orang tua menggunakan smartphone secara berlebihan untuk menghilangkan stres dalam mengasuh anak, anak-anak juga cenderung melakukan hal yang sama. Anak-anak prasekolah berada pada tahap perkembangan awal, dan perilaku mereka sering kali meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kecanduan smarphone pada anak, kita harus fokus pada *parenting style* orang tua.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan untuk memperoleh

data. Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data sesuai keadaan yang sebenarnya yang berkaitan dengan *smartphone addictive* pada anak usia 2-6 di tinjau dari *parenting style* di desa Rek Kerrek, Palengaan Pamekasan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Pertama, Observasi Pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung terkait dengan *smartphone addictive* pada anak usia 2-6 di tinjau dari *parenting style* yang terjadi di Rek Kerrek, Palengaan Pamekasan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data awal dan sekaligus data pendukung yang akurat sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan. Kedua, Wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan pada penelitian, peneliti mewawancarai 10 orang tua yang mempunyai anak usia 2-6 tahun yang menjadi sumber data penelitian, yang terdiri dari orang tua pekerja sebanyak lima orang, dan ibu rumah tangga sebanyak lima orang dan sepuluh anak usia 2-6 tahun yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, uji confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dan dilakukan dengan triangulasi (Sugiyono, 2018). Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena penelitian ini dilakukan pada orang tua pekerja, dan ibu rumah tangga yang berada di Rek Kerrek Palengaan Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Parenting Style* Orang Tua

Pola asuh (*parenting style*) terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak atau model. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, dan mendidik anak dari sejak ia lahir sampai dewasa. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Pola asuh setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuh orang tua diantaranya:

1. Pola asuh *Authoritarian* (otoriter)

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

Ciri-ciri pola asuh authoritarian (otoriter), menurut Hurlock yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Diantaranya:

- a. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- b. Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- c. Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
- d. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
- e. Lebih memenangkan orangtua bahwa orangtua paling benar
- f. Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman dan saksi
- g. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

2. Pola asuh *Authoritative* (demokrasi)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas

anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua

Ciri-ciri pola asuh Authoritative (Demokratis), Hurlock berpendapat bahwa pola asuhan outhoritatif/Democratie dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan. Ciri-ciri pola asuh authoritatif:

- a. Menghargai pada minat dan keputusan anak
- b. Mencerahkan cinta dan kasih sayang setulusnya
- c. Tegak dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik
- d. Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh outhoritatif (demokratis) yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan

3. Pola asuh *Permissif*

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

Ciri-ciri pola asuh permissif, Menurut Santrock ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- a. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja

- b. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
- c. pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
- d. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas
- e. Orang tua menghindari dari suatu control atau tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, mengasuh cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman. (Sari and Mulyadi 2020)

B. *Smartphone Addictive* Pada Anak

Kecanduan *smartphone* (*Smartphone Addictive*) didefinisikan sebagai gangguan kontrol impuls, ditandai dengan penggunaan Internet patologis. Kecanduan *smartphone* dapat dikategorikan sebagai kecanduan perilaku, seperti kecanduan internet. Kecanduan *smartphone* dianggap sebagai ketidakmampuan mengendalikan penggunaan *smartphone* meskipun menimbulkan dampak negatif bagi penggunanya. dianggap berakar pada kecanduan internet karena kesamaan gejala dan dampak negatifnya terhadap penggunanya (Gupta et al. 2020).

Dunia maya merupakan platform online yang menciptakan dan mempererat hubungan sosial di kalangan generasi muda. Di dunia maya, individu merasakan berbagai manfaat fungsional, seperti memperoleh informasi berguna atau mengidentifikasi masalah sosial, merasakan kepuasan psikologis, dan menghilangkan stress (Kim 2024) Dengan menjamurnya dan meningkatnya kemudahan penggunaan teknologi digital, anak-anak semakin terpapar pada perangkat ini dan lebih cenderung untuk berinteraksi dengannya. Kekhawatiran seputar potensi dampak keadaan ini terhadap kesejahteraan anak secara keseluruhan telah memicu meningkatnya minat terhadap subjek ini.

Demikian pula dengan permainan digital, yang sangat populer di dunia saat ini, memiliki dampak yang lebih besar pada anak-anak, dan penggunaan permainan tersebut secara berlebihan menjadi perhatian penting bagi orang tua dari anak-anak yang terpapar

teknologi sejak usia dini secara aktif memfasilitasi dan mengawasi penggunaan alat-alat digital. Penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman mendasar tentang teknologi digital sebelum membimbing anak-anak mereka dalam memanfaatkan alat-alat tersebut. Selain berperan sebagai panutan dalam penggunaan teknologi, sikap orang tua terhadap teknologi dapat berdampak signifikan terhadap lingkungan rumah dan selanjutnya berdampak pada anak-anak. Selain itu, orang tua harus berhati-hati terhadap penggunaan smartphone oleh anak-anak mereka dan memperkenalkan berbagai langkah untuk menyeimbangkan waktu yang mereka habiskan dalam smartphone gegamnya dengan kehidupan nyata. Sebaliknya para ibu yang dianggap sebagai pendidik tidak resmi, lebih sering menggunakan teknologi digital, selain semakin berperan penting dalam mengasuh anak. Namun, diyakini bahwa ibu lebih bertanggung jawab mengendalikan dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak-anaknya dibandingkan ayah (Türen and Bağçeli 2024)

Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet, jumlah pecandu internet juga meningkat. Kemudahan penggunaan Internet di seluruh dunia, sebagai sumber daya yang tersedia secara luas dan terjangkau, dapat memperburuk masalah. Dengan demikian, kemudahan akses terhadap jaringan Wi-Fi yang sekarang sudah menyebar ke desa-desa setempat akan memudahkan para penggunanya terutama bagi ibu rumah tangga (Serna, García-perales, and Martínez 2023). Orang tua khususnya pada ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, tempat tumbuh kembangnya anak, Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Seiring dengan temuan peneliti di daerah palengaan khususnya di desa Rek Kerrek menemukan bahwa kecenderungan smartphone pada usia 2-6 tahun di pengaruhi oleh parenting style orang tua.

Menurut Santrock anak-anak dari orang tua yang permisif seringkali memprioritaskan kenyamanan anak, orang tua menjadi lemah terhadap setiap keinginan anak. Pola asuh ini cenderung tidak memberikan batasan dan aturan yang tegas kepada anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya, sehingga ia mengalihkan ke smartphone pintar agar orang tua bisa puas melakukan pekerjaannya. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab Keluarga merupakan model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru

oleh anak. Perawatan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua mengarahkan anaknya, bertujuan untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku baik yang ada dalam dirinya (Dhiu and Fono 2022).

Di satu sisi, ketika anak-anak bertumbuh, kebutuhan emosional mereka meningkat, dan pelecehan emosional yang terus-menerus oleh orang tua dapat mengakibatkan anak-anak kekurangan hal tersebut dukungan emosional yang diperlukan. Smartphone dapat menyediakan platform sosial virtual di mana individu dapat dengan bebas berkomunikasi dan berbagi dengan orang lain untuk mendapatkan dukungan emosional dan rasa memiliki yang mereka butuhkan dan untuk sementara waktu melepaskan diri dari kenyataan buruk dalam hidup mereka. Di sisi lain, menunjukkan bahwa pengalaman buruk dini dalam jangka panjang akan berdampak negatif terus-menerus pada perkembangan otak anak, yang pada gilirannya mengganggu regulasi perilaku anak dan meningkatkan risiko dapat menimbulkan efek buruk jangka panjang pada anak. (Hu, Li, and Xiang 2024)

Temuan peneliti dari ke lima orang tua yang latar belakangnya sama yaitu seorang wanita karir ia memiliki anak yang masih berkisaran 4-6 tahun, setiap hari ia bekerja dari pagi sampai sore sehingga tidak ada waktu untuk mengurus dan mendidik anaknya, anak tersebut kurang perhatian dari orang tuanya, sehingga ia mencari kesenangan di luar pengasuhan ibunya bermain game online dan menonton you tube. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan orang tua bekerja memiliki tingkat kecenderungan kecanduan bermain digital yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga inti. Demikian pula beberapa peneliti salah satunya menurut Emiroğlu and Remziye (2023). Mengungkapkan bahwa dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua sibuk bekerja merupakan faktor risiko yang meningkatkan kecanduan smartphone pada anak.

Sedangkan dari ke lima orang tua lainnya yaitu ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga seharusnya ia memiliki waktu penuh bersama si buah hatinya, akan tetapi malah berbanding terbalik, dari pengamatan peneliti selama di lapangan sekaligus wawancara dengan orang tua anak yang kecenderungan smartphone, ternyata hal itu bermula dari orang tua yang keseringan memainkan smartphone di depan anaknya maka ketertarikan anak terhadap benda-benda itu semakin kuat. Secara tidak langsung bahwa anak meniru apa yang

dilakukan orang tuanya. Untuk itu, orang tua juga harus menjadi contoh yang baik, letakkan HP/smartphone dan bermainlah bersama si kecil. Selain itu disisi lain terdapat juga kendala yang dihadapi orang tua dalam menangani anak yang kecanduan smartphone. Kendala Orang Tua (Ibu) dalam menanggulangi anak kecanduan smartphone hidup di jaman sekarang artinya tidak jarang ada orang tua yang mengeluh anaknya kecanduan smartphone. Baik itu smart phone ataupun tablet. Padahal kecanduan akut terhadap smarphone pada anak-anak dapat merusak kesehatan mereka, baik fisik maupun mental (Gukan and Priyadhersini 2024).

Oleh karena itu, mendukung kemandirian anak dan secara kolaboratif menetapkan batasan dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan smartphone yang berlebihan. (Crowhurst 2024) Dalam hal ini ada kaitannya dengan faktor pengasuh, dan gaya pengasuhan orang tua berperan penting dalam kecanduan smartphone pada anak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang kecenderungan smartphone (*smartphone addictive*) di pengaruhi oleh pola asuh orang tua (*parenting style*) dalam menanggulangi kecanduan smartphone pada anak di karenakan faktor kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rata-rata rendah, anak-anak menggunakan smartphone sebagai alasan belajar jarak jauh, faktor pengaruh lingkungan, dan smartphone menjadi kebutuhan pokok anak. Orang tua yang memberikan smartphone/HP pada anak di usia dini adalah untuk memenuhi kebutuhan secara fisik dan menganggap bahwa smartphone dapat meningkatkan keterampilan anak untuk berbicara, bercerita, mengenal gambar, mengenal warna dan lainnya. Tetapi ibu belum memahami dampak negatif yang terjadi jika anak terus menerus menggunakan gadget tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Lu. (2023). "Factors Influencing Smart Device Addiction Among Preschool Children : An Extended Protection-Risk Model Perspective." (February).
- Crowhurst, Sina. (2024). "Risk Factors Of Smartphone Addiction : A Systematic Review Of Longitudinal Studies."
- Dhiu, Konstantinus D U A, And Yasinta Maria Fono. (2022). "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." 2(1): 56–61.
- Emiroğlu, Tuğba, And İlvan Remziye. (2023). "Predicting Preschool Children ' S Digital Play Addiction Tendency During Covid - 19 Pandemic : Regarding The Mother - Child Relationship , And Child - And Family - Related." : 15687–716.
- Gukan, M S, And S Priyadhersini. (2024). "Influence Of Parenting Styles On Game Addiction And Aggression." 7(2).
- Gupta, Vineetranjan, Arvind Gupta, Shreyansh Valjiyani, And Shikha Uppal. (2020). "Physical , Psychological And Social E Ff Ects Of Mobile Phone Use In Children : A Prospective Cohort Study."
- Hu, Zhifang, Xiaojun Li, And Yanhui Xiang. (2024). "Maltreatment And Smartphone Addiction In Primary School Children : Based On A Three-Year Longitudinal Study Developmental Trajectories Of Childhood Emotional Maltreatment And Smartphone Addiction In Primary School Children : Based On A Three-Year Longitudinal Study." *Journal Of Aggression, Maltreatment & Trauma* 00(00): 1–18. <https://doi.org/10.1080/10926771.2023.2290719>.
- Kim, Ji Hye. (2024). "Relationship Between Positive Parenting And Cyberbullying Perpetration Among Adolescents : Role Of Self-Esteem And Smartphone Addiction." (March).
- Maladjustment, Child Et Al. (2024). "The European Journal Of Psychology Applied To Legal Context." 16: 37–48.
- Maria, Georgiana, Roşca Ioana, Alexandra Iuga, And Oana Alexandra David. (2023). "“ Inside-Out Mechanisms Of Parental Practices And Children ' S Externalizing Problems : The Role Of Authoritarian Parenting Style , Parental Irrational Beliefs , Emotion Regulation , And Distress “.”
- Putri, Kurnia Dwi, And M Ardhian Rahali Askaf. (2023). "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Sdn 01 Kemala Raja Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan." 4(3): 2331–43.
- Ren, Yizhen, Xinchun Wu, Shengqi Zou, And Xinyi Wang. (2024). "The Integral Contributions Of Parental Involvement And Parenting Style To Adolescent Adjustments : A Regression Mixture Analysis." : 1369–80.
- Salsabila, Auliya Putri. (2022). "Penerapan Pola Asuh Parenting Style Dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo) Pendahuluan Keutuhan Keluarga Menjadi Hal Pokok Dalam Mengasuh Anak , Dari Mulai Mengajarkan." 1(1): 13–22.
- Sari, Popy Puspita, And Sima Mulyadi. (2020). "Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." 4(1): 157–70.
- Selviani, L I. (2023). "Pola Asuh Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Anak." 4(1): 494–99.
- Serna, Cristina, Joan García-Perales, And Isabel Martínez. (2023). "Protective And Risk Parenting Styles For Internet And Online Gambling Addiction." 2023.
- Sriyono, Heru. (2015). "Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga". Jakarta: PT

Pustaka Antara.

- Smetana, Judith G. (2017). "Sciencedirect Current Research On Parenting Styles , Dimensions , And Beliefs." *Current Opinion In Psychology* 15: 19–25. [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Copsyc.2017.02.012](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Copsyc.2017.02.012).
- Sumarni, Titin, And Ika Kurnia Sofiani. (2019). "Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua Dari Anak Usia 5 Tahun Di Tkit Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis)." 11(1): 96–113.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turen, Seyma, And Pınar Bagceli. (2024). "The Predictive Relationships Between Children ' S Digital Game Addiction Tendencies And Mothers ' Digital Parenting Awareness And Digital Literacy Levels." *Education And Information Technologies* (0123456789). [Https://Doi.Org/10.1007/S10639-024-12932-4](https://doi.org/10.1007/S10639-024-12932-4).